

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kecerdasan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Bosma (dalam Monks, dkk. 2006) yang meneliti lebih kurang 300 anak muda usia 13-21 tahun menemukan adanya *commitments* dengan sekolah dan pekerjaan, bentuk-bentuk pengisian waktu luang, persahabatan, relasi dengan orang tua, problem politik dan sosial, hubungan yang intim, religi, *self*, bergaul dengan orang lain, penampilan, kebahagiaan, dan kesehatan, kebebasan, uang. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkan dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya “kenyataan” lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan seringkali membingungkan, terutama jika terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak (Turiel, 1978).

Kemampuan untuk memahami dan mencerna apa yang diajarkan pada remaja tidak lepas dari kecerdasan yang dimiliki. Semua kecerdasan dimiliki oleh seseorang, hanya saja mungkin beberapa diantaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Unikny lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir atau mengerjakan sesuatu (Amstrong,1994).

Sudewa (2006), menyatakan sumber kecerdasan adalah intelektual sebagai pengolah pengetahuan antara hati dan akal manusia. Dari akal kemudian muncul kecerdasan intelektual dan kecerdasan bertindak yang mengomando kecerdasan bicara dan kerja. Selanjutnya hati kemudian muncul kecerdasan sosial. Namun, dalam bertindak sosial harus diiringi dengan keilmuan dan wawasan memadai sehingga tidak asal-asalan.

Nurdadi (2005) menjelaskan bahwa komponen paling penting dalam membangun kecerdasan sosial (*social intelligence*) adalah komunikasi dan pendidikan. Kecerdasan sosial adalah kematangan kesadaran pikiran dan budi pekerti untuk berperan secara sosial dalam kelompok atau masyarakat.

Kecerdasan sosial timbul dilatarbelakangi oleh proses pendidikan di keluarga maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai pendidikan di keluarga, acapkali hanya mengejar status dan materi. Orang tua mengajarkan pada anaknya bahwa keberhasilan seseorang itu ditentukan oleh pangkat atau kekayaan yang dimilikinya. Masyarakat juga begitu, mendidik orang semata mengejar tahta dan harta. Proses ini tampak pada masyarakat yang lebih menghargai orang dari jabatan dan kekayaan yang digenggamnya. Kondisi ini membuat orang terobsesi

untuk memperoleh kedudukan tinggi dan kekayaan yang berbuncah-buncah agar terpandang di masyarakat. Untuk mengejar ambisi tersebut orang kadang menanggalkan etika dan moral, bahwa cara yang ditempuh untuk mewujudkan impiannya itu bisa menyengsarakan orang lain (Siraitrina, 2010).

Adapun kecerdasan sosial tidak kalah penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Banyak para orangtua yang sangat senang apabila anaknya mendapat nilai yang selalu bagus di sekolahnya. Hal tersebut memang benar, namun tidak seutuhnya benar. Sebab menurut penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (dalam Smanela, 2014) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap tingkat kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20% (Smanela, 2014).

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, cenderung akan lebih mudah beradaptasi dan pandai berkomunikasi, sehingga akan memiliki banyak teman dan dia akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan seperti itu lah yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada pada zaman sekarang ini (Smanela, 2014).

Dampak dari memudarnya kecerdasan sosial yang dimiliki oleh individu, terlihat juga pada kalangan mahasiswa. Banyak persoalan-persoalan mahasiswa yang patut diperhatikan. Salah satunya adalah fenomena remaja di Universitas Medan Area. Di universitas tersebut banyak mahasiswa yang berkumpul tetapi remaja tersebut hanya sibuk dengan *handphone* yang dimiliki, remaja tersebut melakukan *selfie* seorang diri tanpa mempedulikan teman yang ada disekitarnya

sehingga walaupun mahasiswa-mahasiswa tersebut berkumpul, remaja tersebut kurang melakukan interaksi satu sama lain kepada teman-temannya karena masing-masing sibuk dengan kegiatannya sendiri yaitu ber-*selfie*.

Dengan demikian kecerdasan sosial menjadi sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena tanpa intelegensi tersebut, seseorang tidak akan mampu untuk membedakan sesuatu, baik itu hal yang nyata ataupun hal yang tidak nyata. Jika kita membicarakan intelegensi maka tidak terlepas dari proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena intelegensi itu berkembang dan didapatkan melalui proses pembelajaran. Jika intelegensi itu tidak diasah maka intelegensi itu tidak akan berkembang dan tidak akan ada perubahan (Smanela, 2014).

Salah satu majalah menceritakan kisah remaja Danny Bowman, calon model yang mencoba bunuh diri karena ia tidak puas dengan kualitas *selfies*-nya. Bowman menjadi kecanduan teknologi dan terobsesi *selfie* dan saat ini sedang menjalani terapi untuk OCD dan *Body Dismorphic Disorder* (kecemasan yang berlebihan tentang penampilan pribadi) (Barakat, 2014).

Kecanduan yang tidak sehat Bowman disetujui melalui segudang postingan *selfie* dimulai pada usia 15, ketika ia menerima komentar tentang penampilannya di *Facebook*. "Mereka mengatakan kepada saya bahwa tubuh saya adalah bentuk yang salah untuk menjadi model dan bahwa kulit saya banyak bekas-bekas luka. Aku malu," kenangannya (Barakat, 2014).

Bowman akhirnya mengambil hingga 80 *selfie* sebelum berangkat ke sekolah di pagi hari. Kecanduannya memburuk, ia kehilangan berat badan dan

putus sekolah. Orang tua Bowman, keduanya adalah perawat kesehatan mental, mereka putus asa untuk membantu anak mereka setelah ia dilarikan ke rumah sakit karena overdosis dengan pil (Barakat, 2014).

Kecanduan *selfie* adalah patologi baru, yang kerap kali berhubungan dengan *bullying* dimasa lalu dan *self-esteem* yang rendah. Menurut Time, psikiater mulai mempertimbangkan dorongan untuk *selfie* sebagai masalah kesehatan mental yang serius (Barakat, 2014). Perlakuan umum yang dilakukan adalah di mana pasien secara bertahap belajar untuk pergi dalam waktu yang cukup lama tanpa memuaskan dorongan untuk mengambil foto, dan dengan terapi untuk mengatasi akar penyebab masalah, Veale (dalam Barakat, 2014).

Veale (dalam Barakat, 2014) mengatakan bahwa sejak munculnya ponsel kamera, dua dari tiga pasiennya menderita *Body Dismorphic Disorder* dan kompulsif *selfie*. Terapi perilaku kognitif digunakan untuk membantu pasien untuk mengenali alasan atau perilaku kompulsif dan kemudian belajar bagaimana menguranginya. Jose (dalam Barakat, 2014) mengatakan remaja adalah salah satu kelompok pendongeng terbesar. Menurut penelitian terbaru dari Pusat Penelitian Pew, 91% remaja telah mem-*posting* foto diri mereka secara *online*. Banyak juga menggunakan aplikasi *messaging* foto seperti *snapchat* untuk melampirkan teks (Barakat, 2014).

Hemmen (dalam Barakat, 2014), mengatakan ada sebuah kontinum kesehatan dan keaslian dalam apa yang anda ambil dan pos. Seseorang yang kuat, seperti orang dewasa akan mem-*posting selfie* dengan spontan dan tidak terlalu direkayasa atau diedit, dan mereka akan melakukannya lebih sering. Seseorang

yang lebih tidak kuat akan menampilkan posting-an atau foto seksual, dan mereka akan melakukannya sehingga mereka menjadi dikonsumsi oleh hal itu dan komentar yang mereka terima.

Rutledge (dalam Barakat, 2014), menyebutkan *selfie* sebagai “pergeseran psikologis yang benar-benar menarik” didalam *self-portrait* dan dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri. *Selfie* memungkinkan seseorang untuk menjadi produser, sutradara, kurator dan aktor dalam ceritanya sendiri. Tapi *selfie* dapat mempengaruhi suasana hati dan kerusakan *self-esteem*.

Hemmen (dalam Barakat, 2014) menambahkan, “Di sinilah letak tantangannya: berlatih mengontrol *selfie*. Karena remaja sering didorong oleh rasa tidak aman untuk membangun sebuah persona yang diinginkan, mereka sangat rentan terhadap sisi negatif dari *self-portrait*. Jika seorang gadis muda berpose provokatif dan mendapat 300 likes untuk foto itu, itu merupakan *self-esteem* palsu untuk anak itu. *Selfie* dapat menyenangkan dan memberi orang ledakan kepuasan pada saat itu, tapi kami masih ingin mendorong orang untuk memiliki identitas otentik secara *real time* dan dengan orang-orang yang nyata.”

Rutledge (dalam Barakat, 2014), mengatakan *selfie* sering memicu persepsi dari *self-indulgence* atau mencari perhatian, ketergantungan sosial, yang menimbulkan “terkutuk-jika-kau-melakukannya” dan “terkutuk-jika-kau-tidak melakukannya” momok dari baik narsisme atau *self-esteem* yang sangat rendah. Barakat, (2014) mengatakan sebuah tim peneliti Inggris menemukan bahwa orang yang mengirim banyak foto di *Facebook* dan menjalankan jaringan sosial lainnya

berisiko mengasingkan teman, anggota keluarga dan rekan, yang mengarah ke ikatan yang kurang mendukung.

Spira (dalam Barakat, 2014) mengatakan bahwa sementara *selfie* narsis menjadi lebih diterima, *posting* lebih dari tiga kali sehari di *Facebook* akan mengganggu orang. Aturan tersebut dapat ditarik sedikit di *platform* seperti Twitter dan Instagram, tapi jika salah satu teman memonopoli seluruh *feed* Anda, Anda mungkin *Unfriend* orang itu karena itu bukan alasan anda bergabung..

Houghton (dalam Barakat, 2014), mengatakan penelitian yang dilakukan di Birmingham Business School dan beberapa penelitian di Inggris lainnya menunjukkan orang-orang yang sering mengambil *selfie* lalu meng-*upload*-nya ke *facebook* dan sosial media lainnya, memiliki hubungan pertemanan yang renggang. Hubungan mereka tidak cukup erat baik dengan teman, keluarga, maupun teman-teman kerja. Namun tidak ada tanda-tanda dari penurunan berbagi *selfie*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis membuat suatu penelitian dengan judul “HUBUNGAN *SELFIE* DENGAN KECERDASAN SOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI DI UNIVERSITAS MEDAN AREA”

## **B. Identifikasi Masalah**

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, cenderung akan lebih mudah beradaptasi dan pandai berkomunikasi, sehingga akan memiliki banyak teman dan dia akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan seperti itulah yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada pada zaman sekarang ini. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan

seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda.

Saat ini orang-orang yang sering mengambil *selfie* lalu meng-uploadnya ke *facebook* dan sosial media lainnya, memiliki hubungan pertemanan yang renggang. Hubungan mereka tidak cukup erat baik dengan teman, keluarga, maupun teman-teman kerja. *Selfie* adalah perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke media sosial. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti ada tidaknya ketekaitan antara *selfie* dengan kecerdasan pada remaja.

### **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah membahas tentang: Hubungan *Selfie* dengan kecerdasan sosial pada mahasiswa di Universitas Medan Area.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *selfie* dengan kecerdasan sosial pada mahasiswa di Universitas Medan Area.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan *selfie* dan kecerdasan sosial pada mahasiswa di Universitas Medan Area.



## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan ilmu dibidang Psikologi khususnya Psikologi perkembangan, yang berkaitan dengan *selfie* dan kecerdasan sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan kepada remaja agar lebih mampu dalam hal sosial, dan melakukan hal yang lebih berguna bagi para mahasiswa.